

ADAPTASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERTAHAN HIDUP (STUDY KASUS DI KOTA PEKANBARU)

Oleh: Sinta Okta Sovia/ 1301110265

sintaokta101@gmail.com

Pembimbing: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761 63272

Abstrak

Dewasa ini masalah prostitusi didaerah perkotaan sangatlah marak. Pemerintah kota cenderung mengusir keberadaan PSK kedaerah pinggiran kota atau membiarkan PSK berkeliaran tanpa izin lokalisasi. Di Pekanbaru gejala serupa terjadi, lokalisasi ek teleju pindah ke Meridan, sebagian besar PSK berkedok panti pijat tumbuh subur di pertokohan, tenda-tenda semi permanen di pinggir jalan. Masalah penelitian yang menarik untuk dipelajari adalah Mengapa PSK, memilih bertahan hidup menjalani profesinya sebagai pekerja seks komersial?. Metode penelitian yang digunakan yaitu secara kualitatif dengan mengambil 6 informan mewakili masing-masing responden dari 3 lokasi penelitian tersebut, yaitu Meridan, Payung Sekaki dan Nangka Sari. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Pekanbaru berstatus janda berusia sekitar 22-35 tahun. Berpendidikan rendah serta berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sebagian besar PSK yang ada di Pekanbaru pernah bekerja dengan penghasilan yang rendah sebelum akhirnya terjun ke dunia prostitusi.. Mayoritas PSK di Pekanbaru menjalankan praktek pelacurannya dibawah naungan seorang Germo (Mami) dengan pendapatan rata-rata Rp 300.000-Rp 1.000.000 setiap malamnya. Memiliki lokasi tempat prostitusi yang tetap. Hari kerja produktif PSK selama sebulan adalah 30 hari. Waktu mereka libur hanya ketika menstruasi dan sakit mereka sangat sadar akan kesehatan dan selalu menggunakan alat pengaman seperti Kondom strategi yang mereka lakukan untuk menarik pelanggan yaitu dengan melakukan perawatan dan meminum minuman herbal. Adaptasi yang mereka lakukan sangat lah baik tidak memilih memilih tamu yang datang tua dan mudah sama saja. Dan faktor utama yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam dunia pelacuran ini yaitu karena faktor ekonomi dan tidak ada pilihan pekerjaan yang lain. Walaupun sebagian dari mereka mengetahui bahwa pekerjaannya ini tidak benar.

Kata kunci: Prostitusi, Adaptasi, Pertukaran Sosial

ADAPTATION OF PROSTITUTED (PSK) TO SURVIVAL OF THE FITTEST (IN PEKANBARU CITY)

By : Sinta Okta Sovia/ 1301110265

sintaokta101@gmail.com

Consultant: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Major Sociology Faculty of Science and Political Science

Riau University, Pekanbaru

Campus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telephone 0761 63272

Abstract

Recently, the problem of prostitution in urban areas is crucial. The city government tends to displace the presence of PSK stricken suburbs or let prostitutes roam without permission localization. In Pekanbaru similar symptoms occur, localization exs teleju moved to Meridan, mostly prostitutes under the guise of massage parlors thrives in Nangka Sari Building in Pekanbaru protocol street, and semi-permanent tents on the roadside. Interesting research problems to be studied is why PSK, select survival of profession as commercial sex workers ?. The method used is qualitatively by taking 6 informants representing each of the three locations the informants to the study, that is Meridan, Payung Sekaki and Nangka Sari. Results and discussion in this study revealed that commercial sex workers (PSK) in Pekanbaru widowed women aged around 22-35 years. Less educated and come from families who can not afford. Most prostitutes in Pekanbaru ever worked with low income before finally plunging into the world of prostitution .. The majority of prostitutes in Pekanbaru practicing prostitution under the Mami as a patron with an average income of Rp 300,000 to Rp 1 million per night. Having a location wher e prostitution remains. PSK productive working days during the month is 30 days. Their time off only when menstruation and pain they are very health conscious and always use safety devices such as condoms strategies they are doing to attract customers is to exercise care and herbal drink. Adaptation they do so is either not choose select guests who come old and easy same. And the main factor that caused them to drift into prostitution this is due to economic factors and no job options . While of most of them know that this job is not true.

Keywords : Prostitution, Adaptation and Social Exchange

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah sosial yang terjadi di daerah perkotaan sangatlah banyak salah satunya ialah prostitusi. Prostitusi, merupakan salah satu bisnis yang mendatangkan uang dengan sangat cepat. Tidak perlu modal banyak, hanya perlu beberapa tubuh yang secara profesional bersedia untuk dibisniskan. Prostitusi bukan hanya berdampak pada mereka yang melakukannya yaitu pelaku dan pemakai jasanya, akan tetapi juga berimbas kepada masyarakat luas. Sudah banyak kita dengar kasus-kasus prostitusi di kota-kota besar di Indonesia seperti berikut:

1. Kali Jodoh, di Jakarta
2. Gang Dolly di Surabaya
3. Sarkem (Pasar Kembang) di Yogyakarta
4. Saritem di Bandung
5. Sintai di Batam,
6. Teleju di Pekanbaru

Seperti kita ketahui bersama, praktek/ bisnis prostitusi di kota metropolitan kian hari kian berkembang pesat seolah jamur di musim hujan, sekarang ini sudah secara gamblang atau terang-terangan beroperasi ditengah-tengah masyarakat, bahkan dalam menjalankan bisnisnya para pelaku praktek prostitusi seolah-olah tidak takut terhadap adanya penindakan hukum oleh aparat, maupun adanya reaksi keras dari masyarakat yang menolak adanya praktek prostitusi tersebut.

W.A Berger dalam tulisannya "Maatschappelijke Oorzaken der Prostitutie" (1967:82) menulis definisi bahwa prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencarian. Ini menunjukkan bahwa pelacur atau

prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan menjual belikikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu dengan imbalan atau bayaran. Jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya, yaitu terdaftar dan terorganisir, dan yang tidak terdaftar.

a.) *Prostitusi yang terdaftar*

Pelakunya diawasi oleh bagian Vice Control dari Kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan pihak sosial dan kesehatan.

b.) *Prostitusi yang tidak terdaftar*

mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya tidak tertentu

Sebab-sebab munculnya Pekerja Seks Komersial (PSK) haruslah dilihat dari dua faktor yakni faktor eksogen dan endogen. Faktor endogen diantaranya yakni nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan untuk hidup mewah. Sementara faktor eksogen ialah masalah ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur. Sebab utama sebenarnya adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak, dan pola kepribadian yang kurang dewasa ditambah dengan intelegensia yang rendah tarafnya. Faktor-faktor penyebab seseorang akan menjalani pekerjaannya sebagai PSK antara lain:

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan dengan jalan pendek, kurang pendidikan

- sehingga menghalalkan pelacuran.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Hysteris dan Hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
 3. Tekanan Ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 4. Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bernewah-mewah, namun malas bekerja.
 5. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau sekedar menikmati “masa indah” dikala muda.
 6. Gadis-gadis dari daerah slum (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoral yang sejak kecilnya selalu melihat persenggaman orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu menggunakan mekanisme pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.
 7. Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
 8. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
 9. Disorganisas dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah dan ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
 10. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
 11. Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan/skill, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan kecantikan, kemudahan dan keberanian.
 12. Adanya anggapan bahwa wanita memang di butuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.dll.

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan faktor yang mendorong terjunnya seseorang masuk kedalam lembah hitam praktek pelacuran adalah faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran didalam diri manusia itu sendiri. Kita tidak dapat menyalahkan perempuan yang melakukan aktifitas nista tersebut karena mereka pun banyak diperdaya oleh oknum-oknum tertentu yang umunya bertujuan meraih keuntungan semata.

Permasalahan Prostitusi/PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar PSK tentunya juga mencari suatu makna hidup. Sama

halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang mereka rubah, yang kesemuanya itu tidak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan.

Dari latar belakang tersebut maka penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang pelacur jalanan tersebut yang penulis angkat kedalam tulisan yang berjudul **ADAPTASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERTAHAN HIDUP (Pekerja Seks Komersial (PSK) di kota Pekanbaru, Riau)**

1.1 Rumusan Masalah

1. Mengapa seorang PSK, memilih bertahan hidup menjalani profesinya sebagai pekerja seks komersial?

2.1 Teori Pertukaran Sosial

Di dalam pergaulan hidup manusia , terdapat suatu kecendrungan yang kuat bahwa kepuasan dan kekecewaan berseumber pada perilaku pihak lain, terhadap dirinya sendiri. Timbulnya rasa cinta, stimulasi intelektual, persahabatan, dan rasa harga diri, dan seterusnya, merupakan akibat dari perilaku pihak lain terhadap dirinya sendiri. Perilaku dari pihak lain tadi juga timbul, oleh karena dorongan dari perilaku itu sendiri. Hal itu merupakan dasar berfikir dari teori pertukaran social.

Para sosiolog yang menganut teori ini menyatakan, bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain, oleh karena itu hal itu dianggapnya menguntungkan, sehingga dia mendapatkan suatu imbalan. Sudah tentu bahwa didalam proses tersebut, orang tadi mungkin merasa dirugikan atau

kecewa. Kerugian tersebut merupakan 'biaya' yang harus direlakan, misalnya kewajiban-kewajiban, rasa khawatir, kebosanan dan seterusnya. Oleh karena suatu keuntungan dari hubungan tersebut merupakan selisih dari imbalan dan biaya, maka teori tersebut sering dinamakan teori pilihan rasional.

Akan tetapi dalam melakukan hubungan tersebut, hasilnya tidaklah menguntungkan, kalau seseorang menghendaki keuntungan dari hubungan tersebut, dia harus pula bersedia untuk berkorban, atau mengusahakan agar pihak lain merasa beruntung.

2.2 Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan

Perilaku menyimpang haruslah dilihat dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Setiap individu mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Hal tersebut akan menyebabkan terbentuknya pola – pola perilaku yang berlainan, dan tidak semua individu mampu mengidentifikasi diri dengan nilai dan norma berlaku di dalam masyarakat. Ini berarti proses sosialisasi telah gagal. Individu yang demikian cenderung menerapkan pola – pola perilaku yang salah dan menyimpang. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu yaitu :

1. Proses Sosialisasi yang tidak sempurna
2. Banyaknya Pemuda Putus dan Pengangguran yang Hidupnya Liar di Jalanan
3. Kebutuhan Ekonomi
4. Keluarga yang berantakan
5. Pengaruh Media Massa
6. Sosialisasi nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang

2.3 Konsep Adaptasi PSK

Adaptation (Adaptasi) ialah Proses atau cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Setiap orang tentunya akan melakukan adaptasi sesuai kondisi lingkungannya. Adaptasi tersebut dapat berjalan dengan baik seiring perkembangan waktu. Pada pembahasan ini saya akan membahas beberapa adaptasi yang dilakukan oleh seorang PSK dalam kehidupannya sehari-hari. Adaptasi yang dimaksud ialah bagaimana para PSK mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya dan dengan lingkungan masyarakatnya.

- a. Adaptasi dengan dengan lingkungan pekerjaan
Seorang PSK tentunya akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama mereka dibandingkan dengan orang lain. Karena disini mereka memiliki tujuan yang sama (gemenschaf of mind) yaitu sama-sama mencari uang dengan menjajahkan tubuhnya.
- b. Adaptasi dengan lingkungan masyarakat

Pada masyarakat kita khususnya di Indonesia pekerjaan sebagai PSK merupakan pekerjaan yang hina dan rendah bahkan menjijikkan. Keberadaan mereka dimasyarakat tidak dianggap bahkan dikucilkan. Mereka hanya dianggap wanita-wanita nakal yang tidak tau malu dan tidak berguna yang hanya merusak moral warga di tempat tinggal mereka. Dengan keadaan demikian proses adaptasi akan berjalan lambat bahkan tidak berfungsi.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, di kawasan atau tempat-tempat yang dimana terdapat Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu di Meridan, Payung Sekaki, dan Jl. Nangka (Nangka Sari). Alasan penulis tidak menentukan satu lokasi ialah karena para PSK yang ingin dicari atau diteliti terdapat dilokasi yang berbeda-beda tidak hanya di satu lokasi. Maka dari itu penulis terinspirasi meneliti dilokasi yang berbeda-beda karena banyak menemukan para PSK di berbagai tempat yang ada dikota Pekanbaru.

3.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti melalui pengamatan dilokasi penelitian dan wawancara secara mendalam dengan informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian, yang diperoleh dari instansi tertentu, seperti data yang diperoleh dari kantor desa, kantor Camat, Dinas Sosial, BPS, dan berbagai laporan penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti menentukan beberapa kriteria PSK yang ingi diteliti ialah sebagai berikut: .

1. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dulu pernah bekerja ditempat lokalisasi Teleju (yang kini sudah ditutup).
2. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah pernah menikah
3. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tidak punya tempat menetap.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu secara Purposive Sampling. (Menentukan sampel yang diinginkan). . Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan teknik:

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu melalui tatap muka langsung dengan responden dan mengajukan beberapa langsung pertanyaan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenan dengan identitas responden, latar belakang atau motivasi responden menjadi pelacur.

3.4.2 Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap responden di lapangan dalam melakukan aktifitas kerja sebagai PSK. Dalam penelitian ini penulis mengamati dan meninjau langsung kelokasi penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan PSK seperti bagaimana cara memperoleh pelanggan, dimana lokasi-lokasi tempat mereka mangkal atau melayani pelanggan dan lain-lain. Hal ini di guna mendapatkan fakta empiris yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data secara kualitatif. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang diperoleh langsung baik dari wawancara, pengamatan, dan sumber data

lainnya. Cara ini dimaksudkan dengan menghubungkan-menghubungkan berbagai keterangan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung kemudian ditarik dari keterkaitan hubungan antar berbagai makna yang ada. Selanjutnya ditarik makna yang dianggap paling tinggi tingkatnya sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini.

4.1 Tinjauan Sekilas Praktek Prostitusi Ilegal di kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru sendiri merupakan salah satu kota yang sedang berkembang pesatnya. Prostitusi itu sendiri sudah menjadi hal yang tabu. Di kota Pekanbaru terdapat tempat prostitusi yang dikenal dengan teleju, akan tetapi tahun 2010 tempat lokalisas itu sudah ditutup dikarenakan dianggap mengganggu dan merusak citra akan visi dan misi. Dengan di tutupnya tempat lokalisasi menambah menyebarkan aksi-aksi para Pekerja Seks Komersial (PSK) sehingga ada yang turun di jalanan disepanjang jalan yang ada di kota Pekanbaru seperti kawasan daerah jalan sudirman,jalan soekarno,jalan tengku umar,payung sekaki bahkan ada juga yang membuat tempat lokalisasi baru seperi di Meridan.

4.2. Payung Sekaki (Tenda Biru)

Payung Sekaki atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan “Tenda Biru” merupakan salah satu tempat Prostitusi Ilegal yang ada di Pekanbaru lokasinya yang tidak jauh dari keramaian membuat tempat tersebut ramai dikunjungi para pelanggan yang ingin menikmati jasa seorang PSK atau hanya ingin sekedar bersenang-senang. Letak tempat prostitusi tersebut berada di pinggir sepanjang jalan Arengka dua, bahkan letaknya tidak jauh dari kantor camat Payung Sekaki. Pada siang hari lokasi tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan di pinggir jalan lainnya dipenuhi hiruk pikuk

berbagai macam kendaraan yang melintas di sepanjang jalan, bahkan tidak ada tanda-tanda mencurigakan bahwa sebenarnya tempat tersebut adalah tempat prostitusi. Namun pada malam hari nya sekitar jam 21.00 wib keatas lokasi tersebut berubah drastis, di sepanjang jalan di penuh dengan lampu-lampu berkelip yang dipasang disetiap depan warung atau semacam pondok yang terbuat dari papan dan beralaskan semen, yang disulap menjadi tempat karaoke dan minum ditambah dengan suara musik yang sangat keras membuat siapa saja yang lewat bisa mendengar suara musik tersebut. Tempat lokalisasi ini beroperasi setiap harinya pada pukul 21.00 wib-04.00 wib. Tidak hanya itu pada malam harinya kita bisa melihat para wanita-wanita dengan pakaian yang sexi sedang menjajakan dirinya di pinggir jalan, ada yang melambai-lambai kepada setiap pengendara yang lewat, ada yang berjalan-jalan dipinggiran jalan sambil melihat-lihat apakah ada pengendara yang berhenti, dan ada juga yang hanya duduk sambil merokok di pinggir jalan tersebut sambil menunggu pengendara yang berhenti. Begitulah suasana pada malam hari di tempat lokalisasi Tenda Biru tersebut.

4.3 Meridan

Meridan adalah sebuah tempat lokalisasi yang letaknya di areal perkebunan sawit sudah berdiri sejak tahun 1992. Terletak di kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya. Pada waktu itu para Germo atau Mucikari didaerah Teleju, yang memiliki uang banyak sengaja membeli lahan tersebut kemudian mereka membangun barak atau rumah yang nantinya akan di jadikan sebagai tempat praktek prostitusi dan sebagai tempat bermukimnya para PSK itu sendiri. Pada awalnya di Meridan hanya terdapat beberapa rumah saja namun semakin lama jumlah rumah di tempat lokalisasi tersebut semakin

banyak. Kondisi lingkungan yang jauh dari masyarakat membuat lokasi tersebut sangat cocok untuk di jadikan sebuah tempat Prostitusi. Karena dirasa aman dan tenang. Kin di Meridan itu sendiri sudah terdapat lebih kurang 50 rumah, dengan 1 rumah berisikan 5-6 orang PSK (1 orang 1 kamar) . Jadi kalau ditotal jumlah PSK yang bermukim disana sebanyak 350 orang, dengan setiap rumah memiliki 1 orang Mami atau Germo. Para PSK yang bekerja di Meridan berasal dari latar belakang yang beragam ada yang dulunya bekerja di tempat lokalisasi teleju setelah ditutup mereka dipindahkan, ada yang sengaja di cari di pinggir-pinggir jalan bahkan sengaja dicari ke kampung-kampung yang kehidupan ekonominya susah. Semuanya didatangkan dari daerah yang beragam bukan hanya dari Pekanbaru saja namun sampai ke luar daerah.

4.4 Nangka Sari

Di Jl. Nangka, Pekanbaru banyak kita temukan ruko-ruko atau kios yang berada dipinggir jalan yang berkedok panti pijat atau tempat karaoke. Tempat ini sudah buka dari siang hari. Tapi pengunjung baru akan ramai datang pada malam hari. Pada malam hari kita akan melihat perempuan-perempuan dengan pakaian sexi tengah duduk-duduk didepan ruko atau kiosnya masing-masing sambil menunggu datangnya pelanggan. Pelanggan yang datang pun beraneka ragam dari yang muda sampai yang tua ada yang hanya ditemani duduk diluar, ada yang minta ditemani karaoke bahkan ada yang minta di masas (pijit). Dalam satu malamnya penghasilan yang didapat oleh PSK disini berkisar Rp 300.000- Rp 1.000.000 tergantung banyak tidaknya pelanggan yang datang. Sistem kerja disini apabila pelanggan ingin membawa salah satu dari PSK itu keluar (chekin) maka harus dengan izin mami dan mami pun ikut bersamanya. Kemudian uang

yang didapat akan dibagi dua dengan PSK tersebut. Namun apabila tidak keluar dan tetap berada dilokasi tersebut maka uang yang didapatkan sepenuhnya menjadi miliknya.

Selama disini para PSK dibebaskan untuk keluar dan pergi tidak ada pengawasan khusus bahkan jika mereka mau, mereka juga boleh untuk tidak tinggal disitu dan mencari tempat tinggalnya sendiri. Selama tinggal disana semua fasilitas akan disediakan oleh mami seperti kasur, kipas, dll. Untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari seperti membeli baju atau bedak mereka membelinya sendiri. Jam operasinal kerja mereka yaitu setiap hari namun jika ada yang ingin pulang kampung maka akan diizinkan oleh mami. Mereka disini jugag saling melakukan perawatan diri secara bersama-sama seperti luluran, maskeran, dan minum jamu. Selama berada ditempat tersebut mereka tidak pernah atau bisa dikatakan jarang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar karena lokasinya yang hanya ruko dan kios aja serta letaknya pun juga sepi jauh dari jangkauan masyarakat. Tidak ada pengamanan khusus yang dilakukan disini paling hanya ada beberapa orang laki-laki yang memang secara khusus dibayar oleh germo untuk menjaga keamanan apabila ada tamu atau pelanggan yang kurang ajar. Polisi yang datang pun hanya sekedar melintas begitu saja dan tidak merazia tempat ini karena mereka juga akan mendapat uang setiap bulannya dari masing-masing germo yang ada dilokasi ini. Bahkan pada bulan puasa pun lokasi panti pijat ini buka seperti biasa.

5.2 Strategi untuk menarik pelanggan

1. Cara berpakaian

Agar mereka terlihat seksi dan menarik perhatian lelaki, para wanita PSK ini menggunakan *HotPans* dengan sepatu hak tinggi. Ada juga yang menggunakan rok mini ketat dan mini dress yang pendek agar

memperlihatkan lekuk tubuhnya. Beberapa diantaranya ada juga yang menggunakan kaos ketat sebatas pinggang untuk memperlihatkan sebagian pinggul dan pusarnya. Bahkan ada juga dari mereka yang hanya memakai tangtop.

2 .Luluran

Selain memperhatikan mode pakaian yang sedang ngetren, para PSK ini juga melakukan perawatan tubuh dari dalam yaitu dengan melakukan perawatan dirumah yaitu luluran.

3 Bedak Herbal

Selain menggunakan lulur, para PSK ini juga memakai bedak herbal yang mereka belik dari tokoh bedak. Alasan mereka memilih bedak ini karena harganya terjangkau dan menghasilkan kulit yang bagus

4 Minuman Herbal

Selain menggunakan bedak herbal atau luluran herbal para PSK ini juga meminum minuman herbal yang mereka dapat dari tokoh-tokoh jamu dan apotik apotik yang ada. Berikut beberapa minuman herbal yang dikonsumsi

1. Jamu Sari Rapet

Yaitu jamu yang berkhasiat untuk kesehatan organ wanita. Jamu ini mengandung manjakani yang berfungsi untuk mengembalikan organ-organ bageian dalam wanita

2. Sekar Sirih

Yaitu minuman kesehatan dengan bahan kunyit, asam, dan daun-daun yang sirih yang sangat tepat dikonsumsi oleh wanita wanita yang aktif. Sekar sirih ini juga bermanfaat untuk kebugaran tubuh, kebersihan, kecantikan serta dapat menghilangkan bau badan

5.3 Peran seorang “Mami”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Germo pemburu, induk semang bagi perempuan pelacur. Atau

dalam arti luas berarti geromo, atau yang sering kita kenal dengan sebutan 'Mami' ialah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial (PSK). PSK bisa saja tidak tinggal bersama dengan mucikari (maminya), namun selalu berhubungan dengannya. Mucikari (mami) dapat pula berperan dalam memberi perlindungan kepada PSK dari pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan PSK.

Dalam kebanyakan prostitusi, khususnya yang bersifat massal, pekerja seks biasanya tidak berhubungan langsung dengan pengguna jasa. Mucikari (mami) berperan sebagai penghubung kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi berdasarkan perjanjian. Mucikari (mami) biasanya amat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang "berhutang budi" kepadanya. Banyak PSK yang diangkat dari kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada pelacur asuhannya.

5.4 Interaksi PSK

Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai PSK, mereka tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Terjalin hubungan kerja sama yang cukup baik diantara mereka, karena mereka merasa senasib dan ditempatkan seperti ini lah mereka diterima, mempunyai teman dan diperlakukan baik karena orang diluar sana hanya menganggap mereka sebagai sampah masyarakat. Begitulah ikatan emosional yang terjalin diantara mereka. Bentuk kerja sama yang mereka lakukan beraneka ragam seperti dalam mendapatkan tamu, bertukar pakaian, saling bertukar fikiran, saling membantu jika ada masalah dan masih banyak lagi lainnya.

Ada sebagian dari mereka yang bertukar tamu, bahkan ada yang saling memberikan tamu. Jika ada tamu yang ingin bersama temannya maka mereka akan

langsung memberitahu dan mengkonfirmasi pada temannya tersebut tanpa ada perasaan iri atau pun marah karena bagi mereka yang berkuasa disini ialah tamu dia yang berhak untuk memilih mau dengan siapa karena dialah yang punya uang. Kami hanya bisa mengikuti keinginan para tamu-tamu tersebut.

6.1 Adaptasi PSK dengan rekan kerjanya dan tamu/pelanggan

Seorang PSK tentunya akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama mereka dibandingkan dengan orang lain. Karena disini mereka memiliki tujuan yang sama (gemenschaf of mind) yaitu sama-sama mencari uang dengan menjual jasa seks.

6.2 Keuntungan dari PSK

Keuntungan material yang di peroleh PSK selama menjadi pekerja seks komersial.

6.3 Biaya-biaya PSK

Adalah besaran atau jumlah biaya yang harus dilakukan untuk PSK untuk kebutuhan hidupnya dalam mempertahankan profesinya sebagai pekerja seks komersial.

6.4 Imbalan PSK

Nilai besaran uang yang diterima PSK dalam melayani tamu yang membutuhkan jasa seksual.

6.5 Rela Berkorban

Kesedian PSK untuk menerima kerugian atau kekurangan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial karena tidak ada pilihan lain.

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan segala hasil temuan-temuan yang saya kumpulkan di lapangan. Kesimpulan yang dapat penulis sajikan ialah sebagai berikut: Dari tiga lokasi yang

penulis teliti ternyata mayoritas Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Pekanbaru berstatus janda berusia sekitar 26-40 tahun. Berpendidikan rendah serta berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sebagian besar PSK yang ada di Pekanbaru pernah bekerja dengan penghasilan yang rendah sebelum akhirnya terjun ke dunia pelacuran. Rata-rata dari mereka yang menjadi PSK lebih dari 3 bulan. Mayoritas PSK di Pekanbaru menjalankan praktek pelacurannya dibawah naungan seorang Germo (Mami) dengan pendapatan rata-rata Rp 300.000-Rp 1.000.000 stiap malamnya. Memiliki lokasi tempat prostitusi yang tetap. Hari kerja produktif PSK selama sebulan adalah 30 hari. Waktu mereka libur hanya ketika menstruasi dan sakit

Mayoritas dari PSK dalam penelitian ini sangat sadar akan kesehatan dan selalu menggunakan alat pengaman seperti Kondom saat melayani pelanggannya. PSK yang saya temukan dalam penelitian ini memiliki strategi sendiri untuk menarik pelanggan yaitu dengan melakukan beberapa macam perawatan dan meminum minuman herbal. Adaptasi yang mereka lakukan pun beragam rata-rata PSK yang penulis temukan dalam penelitian ini tidak memilih-milih saat beradaptasi dengan pelanggan namun cenderung lebih menyukai berinteraksi dengan pelanggan yang umurnya lebih tua darinya. Interaksi yang mereka lakukan cukup lah baik yaitu saling bekerja sama dan membantu satu sama lain. Pada siang harinya mereka melakukan aktifitas seperti biasa . Mayoritas dari mereka mengatakan bahwa Germo atau Mami yang mengasuhnya sangat baik kepadanya. Dan faktor utama yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam dunia pelacuran ini yaitu karena faktor ekonomi.

7.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah penulis uraikan, selanjutnya penulis berupaya untuk memberikan saran-saran untuk untuk melengkapi penelitian ini. Berikut saran-saran yang dapat penulis kemukakan:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar menambah jumlah lapangan pekerjaan dengan serta membuat pelatihan-pelatihan khusus bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai skill dengan harapan gaji yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Diharapkan kepada generasi mudah khususnya perempuan agar untuk lebih mempersiapkan diri baik skill, mental dan pengetahuan guna bersaing didunia kerja supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Dan agar tidak mudah tergoda dengan kehidupan atau gaya hidup yang mewah yang diperoleh dengan cara cepat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Dwirianto Sabarno. 2013. Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori. Pekanbaru. UR Press

Haryanto Sindung. 2011. Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta. Ar-ruzz media

Horton B Paul & Chester L Hunt Ahli bahasa Aminuddun dan Tita Sobari. 1984. Sosiologi Jilid I Edisi keenam. Jakarta. Eirlangga

Ishaq Isjon. 2002. Masalah Sosial Masyarakat. Pekanbaru. Unri Press. Kartono Kartini. 1981. Patologi Sosial Jilid I Edisi Baru. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Kitab undang undang hukum pidana.
Jakarta. permata press

Mudjijono. 2005. SARKEM Reproduksi Sosial Pelacuran. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Narwoko J dwi & Bagong Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta. Kencana

Ritzer George & Douglas J. Goodman. ahli bahasa Ali Mandan. 2007. Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6. Jakarta. Kencana Pernada Media Grup

Santoso Topo & Eva Achjani Zulfa. 2002. KRIMINOLOGI. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Samsar. 2011. Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi. Jakarta. Kencana

Soekanto Soerjono & Budi Sulistyowati. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Soetomo. 1995. Masalah Sosial dan Pembangunan. Jakarta. Dunia pustaka jaya

Sunarto Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi Edisi Ketiga. Jakarta. Lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia

Syarbaini Syahril & Rusdiyanta. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta. Graha Ilmu

Wulansari Dewi. 2009. Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung. Refika Aditama

Skripsi:

Skripsi Fildzah Bakri, “Kehidupan Pelacur Jalanan di Kota Pekanbaru (Studi kasus pelacur di Jl Teuku Umar kota Pekanbaru)”, Pekanbaru, 2015.

Skripsi Khazanah Ulfa, “Pengambilan Keputusan menjadi pelacur freelance dikota pekanbaru”, Pekanbaru, 2012

Internet:

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>

<http://awas-aja.com>